Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25483-25494

Pengaruh Persepsi Manfaat Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Qris (Studi Kasus:Masyarakat Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi)

Delima Br Nababan[1], Muslim Wijaya[2]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area[1]
Email: nababandelima61@gmail.com[1]

Published: May , 2026

ABSTRACT

This study was conducted to determine the influence of perceived benefits and ease of use on interest in using QRIS (A Case Study of the Community in Sarolangun Regency, Jambi Province). This research used a quantitative approach. The sampling technique used in this study was probability sampling. The sample in this study was the community of Sarolangun Regency, Jambi Province. The number of samples used was 100 respondents. The data obtained was primary data in the form of questionnaires and analyzed using multiple linear regression analysis using the SPSS 23 program. Based on hypothesis testing, Perceived Benefits (X1) has a positive and significant effect with a t-value of 4.070, indicating that the t-value is greater than the table t-value of 1.984. The p-value in the sig column is 0.000 < 0.05, which means that it has a positive and significant effect. Convenience (X2) has a positive and significant effect with a t-value of 3.021, so it is known that the t-value is > t-table 1.984. And the p-value in the sig column is 0.003 < 0.05, which means it has a positive and significant effect. Based on the F test results, the calculated f-value is 48.728, which is greater than the table f-value of 3.09, and the sig value is 0.000 < 0.05. This means that Perceived Benefits and Ease of Use have a positive and significant effect on Consumer Interest in Using QRIS.

***Keywords*:** *Perceived Usefulness, Convenience, and Consumer Interest.*

ABSTRAK

Adapun Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari Persepsi Manfaat Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS (Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling. Sampel dalam penelitian ini Masyarakat Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 responden. Data yang diperoleh menggunakan data premier berupa kuesioner dan dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 23. Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa pada Pesepsi Manfaat (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan dengan nilai thitung yaitu 4,070, sehingga diketahui bahwa nilai thitung > ttabel 1.984. Dan nilai p-value pada kolom sig yaitu 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh secara positif dan signifikan. Pada Kemudahan Penggunaan (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan dengan nilai thitung 3,021, sehingga diketahui bahwa nilai thitung > ttabel 1.984. Dan nilai p-value pada kolom sig yaitu 0,003 < 0,05 yang berarti berpengaruh secara positif dan signifikan. Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan berdasarkan hasil uji F didapati bahwa nilai fhitung yaitu 48.728, sehingga diketahui bahwa nilai fhitung 48.728 > ftabel 3.09 dan sig sebesar 0,000 < 0,05. Yang artinya Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat Penggunaan QRIS.

Kata Kunci: Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan dan Minat Penggunaan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali pada sektor ekonomi dan sistem pembayaran. Transformasi digital yang terjadi secara masif telah memaksa pelaku ekonomi untuk beradaptasi dengan model transaksi yang lebih cepat, efisien, dan aman. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat penetrasi pengguna internet yang terus meningkat setiap tahunnya, menjadi pasar yang sangat potensial bagi pertumbuhan ekonomi digital. Salah satu inovasi

paling signifikan yang muncul dalam satu dekade terakhir adalah pergeseran dari sistem transaksi tunai (cash-based) menuju masyarakat tanpa tunai (cashless society). Fenomena ini tidak hanya sekadar tren gaya hidup, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas sirkulasi uang dalam skala nasional. Sistem pembayaran non-tunai di Indonesia telah mengalami evolusi yang cukup panjang, mulai dari penggunaan kartu debit dan kredit, hingga kini beralih pada platform berbasis aplikasi atau dompet digital (e-wallet). Kebijakan Bank Indonesia dalam mendorong Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) bertujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar. Langkah konkret dari komitmen ini adalah diluncurkannya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada 1 Januari 2020. QRIS hadir sebagai solusi atas fragmentasi kode QR yang sebelumnya sangat beragam dan tidak saling terhubung antara satu penyedia jasa pembayaran dengan yang lainnya, sehingga menciptakan standarisasi yang memudahkan interoperabilitas antar berbagai platform keuangan.

QRIS merupakan penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan satu kode tunggal. Hal ini bertujuan agar proses transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Dengan satu kode QR, pedagang (merchant) dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital seperti GoPay, OVO, Dana, LinkAja, serta aplikasi mobile banking dari berbagai bank nasional. Prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, Langsung) yang diusung QRIS diharapkan mampu mempercepat inklusi keuangan bagi masyarakat, khususnya bagi para pelaku UMKM yang selama ini sulit mengakses layanan perbankan formal. Secara teknis, QRIS menawarkan fleksibilitas tinggi bagi konsumen karena tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, sementara bagi pedagang, sistem ini mempermudah pencatatan keuangan secara otomatis dan sistematis. Meskipun secara nasional penggunaan QRIS menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat pesat, realitas di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, menunjukkan tantangan yang berbeda dan memerlukan perhatian khusus. Kabupaten Sarolangun menghadapi kendala unik dalam hal infrastruktur teknologi dan tingkat literasi digital masyarakatnya. Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan fenomena yang cukup kontradiktif di mana minat masyarakat cenderung fluktuatif bahkan menurun setelah periode pengenalan awal. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di daerah kabupaten tidak selalu berjalan linear dengan perkembangan teknologi di kota-kota besar. Masalah utama yang sering muncul meliputi keterbatasan kapasitas penyimpanan informasi dalam QR code yang memicu kegagalan transaksi, serta kendala operasional seperti sistem yang sering mengalami pemeliharaan (maintenance) pada waktu-waktu krusial.

Selain kendala teknis pada sistem, faktor infrastruktur jaringan telekomunikasi yang belum merata di seluruh wilayah Kabupaten Sarolangun menjadi penghambat yang sangat krusial. Sinyal internet yang tidak stabil menyebabkan proses pemindaian kode QR seringkali gagal atau memakan waktu lama, yang pada akhirnya memicu ketidaknyamanan baik bagi pembeli maupun penjual. Kondisi ini memperkuat persepsi di kalangan masyarakat bahwa transaksi tunai masih jauh lebih andal dan efisien dibandingkan sistem digital yang bergantung sepenuhnya pada ketersediaan jaringan. Oleh karena itu, faktor psikologis dan teknis ini menjadi penghalang utama dalam mewujudkan ekosistem digital yang menyeluruh di wilayah tersebut. Minat penggunaan teknologi dalam penelitian ini dikaji melalui dua dimensi utama yang diadaptasi dari Technology Acceptance Model (TAM), yaitu persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Persepsi manfaat berkaitan dengan sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan QRIS akan memberikan keuntungan nyata, seperti mempercepat durasi transaksi dan memberikan rasa aman karena tidak perlu menyimpan uang kembalian dalam bentuk fisik. Jika masyarakat tidak merasakan manfaat langsung yang melebihi penggunaan uang tunai, maka dorongan internal untuk mengadopsi QRIS akan sangat rendah. Manfaat ini harus dirasakan secara konsisten agar pengguna memiliki loyalitas terhadap sistem pembayaran digital tersebut.

Di sisi lain, dimensi kemudahan penggunaan memegang peranan yang tidak kalah penting dalam menentukan niat perilaku masyarakat. Kemudahan didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut bebas dari usaha yang berat atau kerumitan teknis. Dalam konteks masyarakat Sarolangun, hal ini mencakup aspek kesederhanaan navigasi aplikasi, kejelasan instruksi saat melakukan pemindaian, serta kemudahan dalam memahami cara kerja

sistem tanpa memerlukan pendampingan ahli. Seringkali, antarmuka aplikasi yang terlalu kompleks atau proses verifikasi yang berbelit-belit menjadi penghalang bagi masyarakat di daerah untuk beralih dari kebiasaan lama mereka menggunakan uang fisik. Adanya kesenjangan antara kebijakan digitalisasi nasional dengan realitas penggunaan di Kabupaten Sarolangun memunculkan urgensi untuk meneliti secara ilmiah pengaruh persepsi manfaat dan kemudahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah faktor-faktor tersebut benar-benar menjadi penentu utama minat masyarakat dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif bagi pemerintah daerah dan otoritas moneter dalam meningkatkan literasi digital. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyedia layanan untuk melakukan perbaikan pada infrastruktur sistem agar lebih sesuai dengan kondisi geografis dan demografis di tingkat kabupaten, sehingga transformasi menuju masyarakat non-tunai dapat terwujud secara merata di seluruh pelosok Indonesia.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang berjumlah sekitar 22.012 orang berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Nonprobability Sampling dengan metode purposive sampling, yakni responden harus berusia 17–45 tahun dan memiliki pengetahuan mengenai QRIS.

Organisasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sarolangun mulai bulan Maret 2025 hingga Februari 2026. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Skala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Instrumen penelitian mencakup 8 butir pernyataan untuk masing-masing variabel: Persepsi Manfaat (X1), Kemudahan Penggunaan (X2), dan Minat Penggunaan (Y).

Analisis Penelitian

Uji instrumen meliputi uji validitas (membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} 0,361) dan uji reliabilitas (Cronbach Alpha > 0,60). Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Uji Asumsi Klasik: Meliputi uji normalitas (Histogram, P-P Plot, dan Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1), serta uji heteroskedastisitas (Glejser dan Scatterplot).
2. Analisis Regresi Linear Berganda: Untuk mengukur intensitas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.
3. Uji Hipotesis: Mencakup Uji t (parsial), Uji F (simultan), dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Deskriptif data dalam penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai distribusi skor jawaban responden yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner. Data ini menjadi fondasi awal untuk memahami kecenderungan perilaku masyarakat Kabupaten Sarolangun terhadap variabel yang diteliti. Berdasarkan akumulasi data primer dari 100 responden, terlihat bahwa secara umum masyarakat memberikan respon yang positif terhadap kehadiran QRIS, meskipun terdapat variasi jawaban yang mencerminkan perbedaan pengalaman individu. Proses deskripsi data ini melibatkan perhitungan skor total dari setiap butir pernyataan yang kemudian dikelompokkan untuk melihat apakah jawaban responden cenderung berada pada kategori sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar skor jawaban terkonsentrasi pada skala setuju dan sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa secara teoritis, variabel persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan telah terinternalisasi dengan cukup baik pada mayoritas sampel penelitian.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Profil responden dalam penelitian ini memberikan konteks demografis yang penting untuk memahami siapa saja yang menjadi pengguna atau calon pengguna QRIS di Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan mendominasi populasi sampel dengan persentase sebesar 58%, sementara laki-laki sebesar 42%. Hal ini mengindikasikan bahwa di wilayah Sarolangun, perempuan memiliki aktivitas transaksi harian yang lebih intens atau lebih terbuka terhadap metode pembayaran baru dalam kegiatan konsumsi rumah tangga maupun personal.

Ditinjau dari aspek usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, yakni antara 17 hingga 25 tahun yang mencakup lebih dari separuh total sampel. Kelompok usia ini, yang sering disebut sebagai generasi Z, memiliki literasi digital yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk mencoba inovasi teknologi finansial. Kelompok usia 26 hingga 35 tahun menyusul sebagai kelompok terbesar kedua, sementara responden di atas usia 45 tahun memiliki proporsi yang paling kecil. Data ini selaras dengan teori adopsi teknologi di mana kelompok muda lebih cepat beradaptasi dibandingkan kelompok usia senior. Dari segi pendidikan dan pekerjaan, sebagian besar responden adalah mahasiswa dan karyawan swasta yang secara rutin berinteraksi dengan perangkat ponsel pintar, sehingga akses terhadap aplikasi dompet digital menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori (Tahun)	Jumlah	
	Responden	Persentase
17-25 Tahun	51	51%
26-35 Tahun	28	28%
36-45 Tahun	13	13%
>45 Tahun	8	8%
Total	**100**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Kategori Jenis Kelamin	Jumlah	
	Responden	Persentase
Laki-Laki	58	58%
Perempuan	42	42%
Total	**100**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif terhadap variabel Persepsi Manfaat (X1) menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Sarolangun sangat menghargai efisiensi waktu yang ditawarkan oleh QRIS. Indikator mengenai kecepatan transaksi mendapatkan skor tertinggi, di mana responden merasa tidak perlu lagi menunggu uang kembalian yang seringkali menjadi kendala dalam transaksi tunai. Masyarakat juga memandang QRIS bermanfaat dalam mendokumentasikan pengeluaran mereka secara otomatis melalui riwayat transaksi di aplikasi.

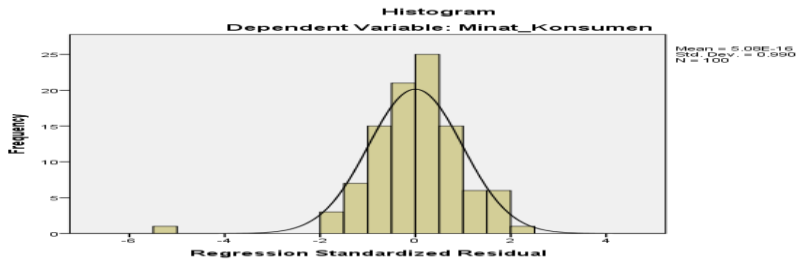
Pada variabel Kemudahan Penggunaan (X2), hasil deskriptif menunjukkan bahwa proses pemindaian (scanning) dipandang sebagai langkah yang sangat sederhana. Responden memberikan penilaian tinggi pada indikator kemudahan untuk dipelajari. Hal ini membuktikan bahwa antarmuka sistem QRIS telah dirancang dengan cukup intuitif sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dapat mengoperasikannya tanpa hambatan teknis yang berarti. Namun, terdapat catatan kecil pada indikator fleksibilitas sistem, di mana beberapa responden masih merasa ketergantungan pada stabilitas jaringan internet menjadi faktor yang mengurangi nilai kemudahan tersebut secara keseluruhan.

Terakhir, pada variabel Minat Penggunaan (Y), terdapat kecenderungan kuat dari masyarakat untuk terus menggunakan QRIS di masa depan. Minat ini juga diikuti dengan kesediaan responden untuk merekomendasikan QRIS kepada kerabat atau keluarga mereka. Skor rata-rata yang tinggi pada variabel ini mencerminkan adanya penerimaan sosial yang baik terhadap transformasi sistem pembayaran non-tunai di Kabupaten Sarolangun.

Hasil Uji Asumsi Klasik

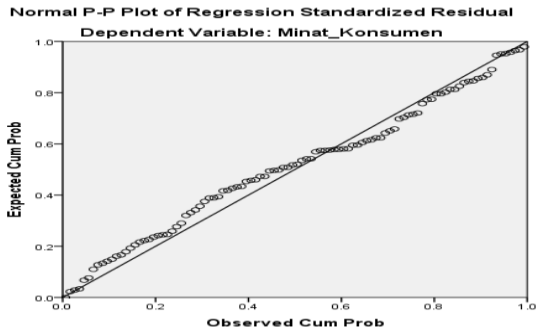
Sebelum dilakukan analisis regresi, data telah melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model penelitian valid dan tidak bias. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik Normal P-P Plot dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, sementara nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang sempurna antar variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Tolerance untuk variabel persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan jauh di atas 0,10, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah angka 10. Hal ini menegaskan bahwa antara variabel X1 dan X2 tidak terjadi tumpang tindih informasi, sehingga masing-masing variabel dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan variabel Y. Selanjutnya, Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola pada scatterplot yang menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu seperti gelombang atau penyempitan. Hal ini diperkuat dengan uji Glejser yang menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti model regresi ini terbebas dari masalah ketidaksamaan varians residual.



Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Gambar Uji Normalitas dengan Histogram



Gambar Uji Normalitas dengan Normal P-P Plotm

Tabel Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.42049619
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.065
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

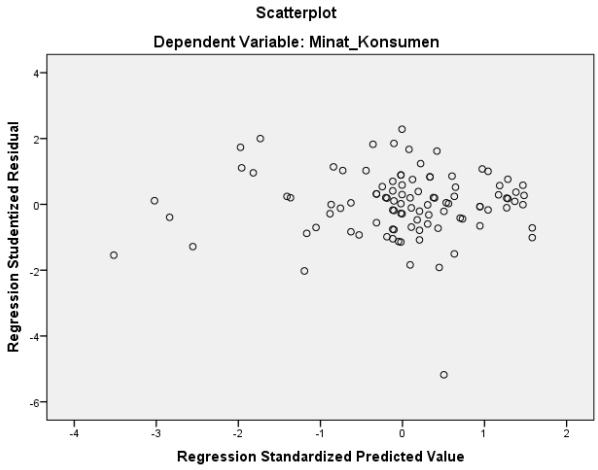
Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Tabel Uji Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	9.282	2.509		3.699	.000		
Persepsi_Manfaat	.388	.095	.435	4.070	.000	.451	2.219
Kemudahan	.340	.113	.323	3.021	.003	.451	2.219

a. Dependent Variable: Minat_Konsumen



Gambar Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Tabel Hasil Uji *Glejser*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.062	1.739		2.911	.004		
	Persepsi_Manfaat	-.028	.066	-.064	-.429	.669	.451	2.219
	Kemudahan	-.053	.078	-.101	-.675	.501	.451	2.219

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara matematis. Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 23, dihasilkan konstanta sebesar 9,282 yang berarti jika nilai persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan adalah nol, maka minat penggunaan tetap memiliki nilai dasar sebesar angka tersebut. Koefisien regresi untuk variabel Persepsi Manfaat sebesar 0,388 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada persepsi manfaat akan meningkatkan minat penggunaan sebesar 0,388 satuan. Begitu pula dengan variabel Kemudahan Penggunaan yang memiliki koefisien sebesar 0,340, yang berarti setiap peningkatan kemudahan akan berdampak positif pada peningkatan minat penggunaan. Arah hubungan yang positif ini membuktikan bahwa kedua variabel bebas tersebut berbanding lurus dengan minat penggunaan QRIS di Kabupaten Sarolangun.

Tabel Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.282	2.509		3.699	.000		
	Persepsi_Manfaat	.388	.095	.435	4.070	.000	.451	2.219
	Kemudahan	.340	.113	.323	3.021	.003	.451	2.219

a. Dependent Variable: Minat_Konsumen

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan melalui Uji t untuk melihat pengaruh secara parsial. Variabel Persepsi Manfaat menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 4,070 yang secara signifikan lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,984 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat fungsional adalah pendorong utama masyarakat dalam memilih QRIS.

Hipotesis kedua diuji melalui variabel Kemudahan Penggunaan yang menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,021, juga lebih besar dari t_{tabel} 1,984 dengan nilai signifikansi 0,003. Maka, hipotesis kedua yang menyatakan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan juga diterima. Selanjutnya, Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh secara simultan. Nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 48,728, jauh melampaui F_{tabel} sebesar 3,09 dengan nilai signifikansi 0,000.

Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa secara bersama-sama, persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap minat masyarakat Kabupaten Sarolangun dalam menggunakan QRIS. Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan angka 0,491, yang berarti sebesar 49,1% variasi minat penggunaan dapat dijelaskan oleh kedua variabel dalam model ini, sedangkan sisanya sebesar 50,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti faktor keamanan, gaya hidup, atau pengaruh lingkungan sosial.

Tabel Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.282	2.509		3.699	.000		
	Persepsi_Manfaat	.388	.095	.435	4.070	.000	.451	2.219
	Kemudahan	.340	.113	.323	3.021	.003	.451	2.219

a. Dependent Variable: Minat_Konsumen

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Tabel Hasil Uji F Signifikansi Serempak (Uji-F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1163.720	2	581.860	48.728	.000[b]
	Residual	1158.280	97	11.941		
	Total	2322.000	99			

a. Dependent Variable: Minat_penggunaan

b. Predictors: (Constant), Kemudahan penggunaan, Persepsi_Manfaat

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 23 (2025)

Tabel Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708[a]	.501	.491	3.456	1.821

a. Predictors: (Constant), Kemudahan Penggunaan, Persepsi_Manfaat

b. Dependent Variable: Minat_Penggunaan

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa persepsi manfaat memegang peranan vital dalam membentuk niat masyarakat Kabupaten Sarolangun untuk mengadopsi QRIS. Manfaat yang dirasakan bukan hanya sekadar mengenai kecanggihan teknologi, melainkan lebih pada aspek pragmatis dalam transaksi sehari-hari. Masyarakat merasakan bahwa dengan menggunakan QRIS, mereka dapat memangkas waktu tunggu di kasir karena proses pembayaran yang hanya memakan waktu beberapa detik. Selain itu, manfaat dari sisi higienitas terutama setelah masa pandemi serta kepraktisan karena tidak perlu membawa dompet fisik yang tebal menjadi alasan penguat.

Dalam konteks ekonomi daerah, manfaat ini juga dirasakan oleh pelaku usaha mikro di Sarolangun. Penggunaan QRIS memberikan manfaat dalam hal transparansi, di mana pedagang dapat melihat catatan penjualan harian tanpa harus menghitung secara manual. Kepercayaan masyarakat terhadap manfaat keamanan juga mulai tumbuh, di mana mereka merasa lebih aman bertransaksi secara digital dibandingkan membawa uang tunai dalam jumlah besar yang berisiko terhadap tindak kriminalitas. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kegunaan atau manfaat merupakan faktor kognitif utama yang dipertimbangkan individu sebelum memutuskan untuk menggunakan suatu inovasi teknologi.

Pengaruh Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Kemudahan penggunaan menjadi faktor penentu kedua yang tidak kalah penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain instruksional QRIS yang universal memudahkan masyarakat Sarolangun dari berbagai lapisan usia untuk menggunakannya. Kemudahan ini mencakup proses pendaftaran di aplikasi dompet digital yang relatif cepat serta cara pemindaian yang tidak memerlukan instruksi rumit. Ketika seseorang merasa bahwa sebuah teknologi tidak membebani pikiran dan tenaga mereka, maka kecenderungan untuk menggunakan teknologi tersebut secara berulang akan semakin besar.

Di Kabupaten Sarolangun, aspek kemudahan ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan kode QR di berbagai gerai, mulai dari ritel modern hingga pedagang kaki lima. Kemudahan akses fisik ini berbanding lurus dengan kemudahan operasional digital. Namun, pembahasan ini juga mencatat bahwa persepsi kemudahan dapat terganggu apabila infrastruktur pendukung seperti jaringan internet mengalami gangguan. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat internal pada aplikasi, tetapi juga sangat bergantung pada stabilitas ekosistem teknologi di daerah tersebut. Jika hambatan-hambatan kecil seperti kegagalan sistem dapat diminimalisir, maka persepsi kemudahan akan semakin meningkat dan memperkuat minat penggunaan secara berkelanjutan.

Pengaruh Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Secara simultan, persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menciptakan sinergi yang kuat dalam mendorong masyarakat Kabupaten Sarolangun untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai. Hasil penelitian membuktikan bahwa minat masyarakat tidak muncul hanya karena salah satu faktor saja. Sebuah sistem yang bermanfaat namun sangat sulit digunakan akan cenderung ditinggalkan, begitu pula sistem yang sangat mudah namun tidak memiliki kegunaan nyata akan dipandang sebagai hal yang sia-sia. Kombinasi antara efisiensi transaksi (manfaat) dan kesederhanaan operasional (kemudahan) merupakan formula utama dalam keberhasilan implementasi QRIS di daerah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital di tingkat kabupaten memerlukan pendekatan dua arah: peningkatan nilai guna layanan serta penyederhanaan akses layanan. Masyarakat Sarolangun telah menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan ini, yang dibuktikan dengan tingginya nilai pengaruh gabungan kedua variabel tersebut. Dengan kontribusi pengaruh sebesar 49,1%, terlihat bahwa faktor internal pengguna (persepsi) memiliki andil yang besar dalam menyukseskan program digitalisasi pemerintah. Ke depannya, konsistensi dalam menjaga manfaat dan kemudahan ini akan menjadi kunci utama agar QRIS tidak hanya menjadi tren sesaat, melainkan menjadi standar pembayaran yang mapan dalam struktur ekonomi masyarakat Kabupaten Sarolangun..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan terhadap minat masyarakat Kabupaten Sarolangun dalam menggunakan QRIS, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Persepsi manfaat terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap minat penggunaan QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan

masyarakat terhadap kegunaan fungsional QRIS seperti efisiensi waktu transaksi, kemudahan dalam pemantauan pengeluaran melalui riwayat digital, serta kepraktisan tanpa harus menyediakan uang kembalian fisik maka akan semakin besar pula minat mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Masyarakat Kabupaten Sarolangun memandang QRIS bukan sekadar tren teknologi, melainkan alat yang memberikan nilai tambah nyata dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

2. Kemudahan penggunaan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat penggunaan QRIS. Fakta bahwa sistem QRIS mudah dipelajari, dioperasikan, dan dipahami tanpa memerlukan keahlian teknis tingkat tinggi menjadi faktor krusial yang mendorong penerimaan masyarakat. Antarmuka yang intuitif dan proses pemindaian yang sederhana mampu meminimalkan hambatan psikologis bagi calon pengguna, sehingga mereka merasa nyaman untuk beralih dari transaksi tunai ke non-tunai.
3. Secara simultan atau bersama-sama, persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat penggunaan QRIS di Kabupaten Sarolangun. Kontribusi pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel ini mencapai 49,1%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari alasan masyarakat berminat menggunakan QRIS ditentukan oleh faktor manfaat dan kemudahannya. Sinergi antara manfaat yang dirasakan dengan kemudahan dalam mengoperasikannya menjadi kunci utama keberhasilan implementasi sistem pembayaran standar nasional ini di tingkat daerah.

SARAN

Sehubungan dengan temuan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Pemerintah dan Otoritas Moneter (Bank Indonesia): Mengingat infrastruktur jaringan internet di Kabupaten Sarolangun masih menjadi salah satu faktor penghambat dalam persepsi kemudahan, diharapkan Bank Indonesia dapat berkolaborasi dengan penyedia layanan telekomunikasi untuk memperkuat stabilitas sinyal di area-area pasar dan pusat perbelanjaan. Selain itu, perlu adanya edukasi yang lebih masif mengenai fitur keamanan QRIS untuk menekan kekhawatiran masyarakat terhadap risiko kejahatan digital, sehingga persepsi manfaat dari sisi keamanan dapat lebih optimal.
2. Bagi Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP): Para pengembang aplikasi dompet digital disarankan untuk terus menjaga kestabilan aplikasi agar tidak sering terjadi kendala teknis atau pemeliharaan sistem (maintenance) pada jam-jam sibuk transaksi. Penambahan program loyalitas atau insentif berupa potongan harga khusus bagi pengguna di daerah kabupaten juga dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga minat penggunaan masyarakat agar tetap konsisten.
3. Bagi Pelaku Usaha (Merchant): Para pelaku usaha di Kabupaten Sarolangun diharapkan dapat lebih aktif dalam menginformasikan ketersediaan layanan pembayaran QRIS di gerai mereka. Penempatan kode QR di posisi yang mudah terlihat dan pemberian panduan singkat bagi pelanggan yang baru pertama kali menggunakan akan sangat membantu meningkatkan pengalaman pengguna yang positif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 49,1%, masih terdapat 50,9% faktor lain yang belum diteliti. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain seperti tingkat pendapatan, pengaruh norma subjektif (lingkungan sosial), literasi keuangan, atau persepsi risiko. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan spesifik masyarakat di pedesaan dalam mengadopsi teknologi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfifto. (2024). Statistika Penelitian: Konsep dan Kasus. Medan: UMA Press.

Akhyar, R. A. (2023). *Pengaruh Persepsi Manfaat Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.

Arriza, U., Sunaryo, H., & Rahman, F. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat Serta Persepsi Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet Dana. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, *11*(10).

Atriani, A., Permadi, L. A., & Rinuastuti, B. H. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Dompet Digital OVO. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *6*(1), 54–61.

Bangsa, J. R., & Khumaeroh, L. L. (2023). The effect of perceived benefits and ease of use on the decision to use shopeepay QRIS on digital business students of Ngudi Waluyo University. *Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(1), 62–67.

Chairunnisa, S. (2023). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Keamanan terhadap Minat Masyarakat dalam Bertransaksi Menggunakan Layanan Pembayaran Digital Qris (Studi Kasus pada Genbi Komisariat Universitas Medan Area)*.

Ernawati, N., & Noersanti, L. (2020). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan kepercayaan terhadap minat penggunaan pada aplikasi ovo. *Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Pada Aplikasi Ovo*.

Erwinsyah, E., Ningsih, K. E., & Anjelita, K. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan terhadap niat untuk menggunakan dan penggunaan aktual teknologi pembayaran digital QRIS. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, *23*(1), 22–36.

Furi, F. N. A., Sandra, C., & Witcahyo, E. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kemudahan dan Kemanfaatan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen RSU Kaliwates Jember Tahun 2019. *Pustaka Kesehatan*, *9*(1), 34–36.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.

Kusnandar, D. L., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2024). Efisiensi Pembayaran Digital Melalui QRIS Pada UMKM Tasikmalaya. *Valid: Jurnal Ilmiah*, *21*(2), 270–278.

Laloan, W., Wenas, R., & Loindong, S. (2023a). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Risiko Terhadap Minat apengguna E-Payment QRIS pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(02), 375–386.

Laloan, W., Wenas, R., & Loindong, S. (2023b). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Risiko Terhadap Minat apengguna E-Payment QRIS pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(02), 375–386. https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48312

Mulyati, O. D. (2023). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Yang Dimediasi Oleh Kepercayaan Layanan Transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Pada Umkm Di Jawa*. STIE YKPN Yogyakarta.

Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa. *Ikraith-Ekonomika*, *4*(1), 1–9.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan cetakan ketiga. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.

Pinandito, A., & Brilliansyach, R. F. (2024). Efisiensi Penggunaan QRIS Dengan Merchant Presented Mode Dalam Transaksi Pembayaran Non-Tunai. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *11*(4), 805–816.

Purnomo, A. S. D., & Ramadhani, D. D. (2022). Pengaruh manfaat, kemudahan terhadap minat pemakaian Financial Technology pada penggunaan pembayaran digital UMKM di Sumenep. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, *14*(2), 17–30.

Putra, S. P. N., & Budiantara, M. (2025). IMPLEMENTASI WHATSAPP BUSINESS DAN QRIS SEBAGAI STRATEGI DIGITALISASI TRANSAKSI PADA KONTER PULSA RGS CELL DAN KONTER PULSA RORIZMA DI KABUPATEN BANTUL. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, *4*(9), 1847–1854.
Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam–Tpb Dengan Perceived Risk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *8*(2), 274–284.
Rahmawati, A. (2023). Pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1247–1256.
Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, *1*(04), 162–170.
Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *17*(2), 237–247.
Silaen, M. F., Manurung, S., & Nainggolan, C. D. (2021). Effect Analysis Of Benefit Perception, Ease Perception, Security And Risk Perception Of Merchant Interest In Using Quick Response Indonesia Standard (Qris). *International Journal of Science, Technology & Management*, *2*(5), 1574–1581.
Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian, literasi media. *Publishing, Yogyakarta*.
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In Bandung: Alfabeta
Taryanda, M. A., Ferawati, R., & Andriani, B. F. (2024). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap minat menggunakan qris pada masyarakat di kota jambi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(3), 87–101.